



**Analisis Unsur Intrinsik
Pada Novelet *My Dream Married Life*
Sebagai Representasi Budaya Populer Dalam Fizzo Novel**

Nurul Fauzi¹, Asep Firdaus², Fauziah Suparman³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Abstract

Received: 17 September 2023

Revised : 25 September 2023

Accepted: 02 Oktober 2023

This research literature with the title Intrinsic Element Analysis In the Novelet My Dream Married Life As A Representation Of Popular Culture In Fizzo Novel. This research discusses the intrinsic elements in the novelette My Dream Married Life and reflection of popular culture in novelette which is studied through the sociology of literature. In the sociology of literature, there is one important part, namely the reflection of era which is the main topic of this research. This research uses descriptive qualitative method. The results of the analysis in this study are that the novelette My Dream Married Life has the theme of wedding dreams. Then, it has a main character named Alea. There is a mixed flow characterized by past and present plots. The second formulation of the problem regarding the reflection of popular culture in the novelette My Dream Married Life is that there are six cultures, including: relativism, pragmatism, popularity, hybrid, consumerism culture, and visual culture.

Keywords: *novelette; intrinsic; popular culture*

(*) Corresponding Author : nurulfauzi16@gmail.com

How to Cite: Fauzi N, Firdaus A, & Suparman F. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Pada Novelet My Dream Married Life Sebagai Representasi Budaya Populer Dalam Fizzo Novel. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8435162>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu hasil pemikiran manusia yang menjadi cermin bagi kehidupan masyarakatnya. Banyak karya yang disampaikan pengarang untuk menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh masyarakat sehingga fungsinya tersampaikan dengan tepat. Hal ini lazim ditemukan di berbagai karya sastra seperti film, drama, cerpen, novel, bahkan buku-buku ilmiah yang bisa didapatkan dan dibaca kapan saja melalui sebuah perangkat pintar, telepon seluler. Eksistensi percetakan untuk buku, majalah, dan koran menjadi terancam. Pengaruh yang bisa menjadi pertimbangan untuk majunya Revolusi Industri ini yaitu lebih mudahnya masyarakat mengakses informasi dari dari buku berupa *e-book*, *google book*, maupun ragam aplikasi sastra siber dan media sosial lainnya.

Ragam sastra siber yang bermunculan ini berasal dari pengalaman atau kehidupan sehari-hari dan komunitas yang perkembangannya semakin pesat. Mulai dari situs, blog, hingga berupa aplikasi yang bisa di unduh di berbagai gawai Android maupun IOS. Berbagai forum tersebut menawarkan kebebasan bagi semua orang untuk menyimpan dan memajang karyanya, semua orang bisa mengapresiasi dan mengkritik karya tersebut. Adapun unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra, salah satunya yaitu unsur intrinsik, meliputi tema, tokoh dan

penokohan, alur, dan latar. Unsur intrinsik yang akan diteliti di sini yaitu pada novelet *My Dream Married Life* dalam aplikasi Fizzo Novel.

Fizzo Novel merupakan salah satu aplikasi sastra siber yang telah dinikmati oleh 10 juta pengguna sepanjang tahun, sejak didirikannya pada tahun 2021 dengan nama awal "Fictum". Aplikasi ini berfokus untuk pengguna yang ingin membaca sebuah karya sastra fiksi dengan berbagai pilihan secara gratis. Tidak hanya itu, Fizzo Novel menawarkan hadiah menarik setiap hari bagi para penggunanya. Dengan membuka aplikasinya saja dalam kurun waktu yang berurut 30 hari penggunanya akan mendapatkan hadiah dengan tantangan *check in* aplikasi setiap harinya maka poinnya akan terus bertambah.

Selaras dengan hal tersebut, sosiologi sastra membahasnya dengan cerminan zamannya. Asumsi pendekatan yang terikat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat sebuah karya dilahirkan. Hal ini bertujuan untuk meneliti fungsi dan keterkaitan antara unsur karya sastra dengan aspek kemasyarakatan, gejala sosial yang timbul, dan hubungannya antara pengarang dan pembaca. Ginting (2022: 31), memaparkan ada tiga hal yang menjadi aspek utama dalam pembahasan sosiologi sastra yaitu, *Pertama*, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan pondasi sosial sastrawan dan masyarakat serta kaitannya dengan para pembaca, yang termasuk pada faktor-faktor sosial yang memengaruhi pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cerminan masyarakat dan sejauh mana karya sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra yang berkaitan dengan sejauh mana sastra tersebut berkaitan dengan masyarakat. Budaya populer ini akan ditinjau melalui kajian sosiologi sastra dengan fungsi cerminan zamannya.

Adapun bentuk-bentuk budaya populer menurut Mayendra (2011), sebagai berikut.

a. Relativisme

Budaya populer merelatifkan segala sesuatu sehingga tidak ada yang mutlak benar maupun mutlak salah, termasuk juga tidak ada batasan apapun yang mutlak, misalnya: batasan antara budaya tinggi dan budaya rendah (tidak ada standar mutlak dalam bidang seni dan moralitas).

b. Pragmatisme

Budaya populer menerima apa saja yang bermanfaat tanpa memperdulikan benar atau salah hal yang diterima tersebut. Semua hal diukur dari hasilnya atau manfaatnya, bukan dari benar atau salahnya. Hal ini sesuai dengan dampak budaya populer yang mendorong orang-orang untuk malas berpikir kritis sebagai akibat dari dampak budaya hiburan yang ditawarkannya. Kita dapat melihat kecenderungan ini dari semakin banyaknya diterbitkan buku-buku yang bersifat pragmatis praktis (buku-buku mengenai how to atau buku-buku self-help) atau majalah-majalah yang berisi tips-tips praktis mengenai berbagai hal praktis.

c. Popularitas

Budaya populer memengaruhi banyak orang dari setiap sub-budaya, tanpa dibatasi latar belakang etnik, keagamaan, status sosial, usia, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Budaya populer memengaruhi hampir semua orang, khususnya orang-orang muda dan remaja, hampir di semua bagian dunia, khususnya di negara-negara yang berkembang dan negara-negara maju.

d. Hibrid

Sesuai dengan tujuan teknologi, yaitu mempermudah hidup, munculah sifat hibrid, yang memadukan semua kemudahan yang ada dalam sebuah produk, misalnya: telepon seluler yang sekaligus berfungsi sebagai media internet, alarm, jam, kalkulator, video, dan kamera; demikian juga ada restoran yang sekaligus menjadi tempat baca dan perpustakaan bahkan outlet pakaian.

e. Budaya Konsumerisme

Budaya populer juga berkaitan erat dengan budaya konsumerisme, yaitu sebuah masyarakat yang senantiasa merasa kurang dan tidak puas secara terus menerus, sebuah masyarakat konsumtif dan konsumeris, yang membeli bukan berdasarkan kebutuhan, namun keinginan, bahkan gengsi. Semua yang kita miliki hanya membuat kita semakin banyak “membutuhkan,” dan semakin banyak yang kita miliki semakin banyak kebutuhan kita untuk melindungi apa yang sudah kita miliki.

f. Budaya Visual

Budaya populer juga erat berkaitan dengan budaya visual yang juga sering disebut sebagai budaya gambar atau budaya figural. Oleh sebab itu, pada zaman sekarang kita melihat orang tidak begitu suka membaca seperti pada zaman modern (budaya diskursif/kata). Pada zaman sekarang orang lebih suka melihat gambar, itulah sebabnya industri film, animasi dan kartun serta komik berkembang pesat pada zaman ini.

Representasi budaya populer dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai cerminan zamannya. Utamanya dipengaruhi oleh berbagai bentuk dan ragam budaya di luar negeri. Sebuah hal bisa memantul dengan cepat ke berbagai daerah bahkan negara, menjadi poin lebih dikarenakan canggihnya teknologi saat ini membuat hal tersebut bisa tersebar dengan cepat. Hal ini biasa disebut dengan budaya populer yang dicerminkan oleh tokoh utama dalam novelet *My Dream Married Life* bernama Alea yang selalu ingin memperlihatkan ke sosial media mengenai pernikahannya yang sangat bahagia, namun kenyataannya justru tidak selalu sesuai seperti postingan-postingannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Menurut Tersiana (2018: 19), Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap nilai-nilai masing-masing variabel, baik itu satu variabel atau lebih, secara independen tanpa melakukan hubungan atau perbandingan dengan variabel lainnya. Variabel-variabel tersebut digunakan untuk menggambarkan populasi atau bidang tertentu secara sistematis dan akurat. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang banyak digunakan dalam di bidang sosial. Penelitian kualitatif menurut Anggito (2018: 9), merupakan jenis penelitian yang tidak menghasilkan data melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Para peneliti umumnya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memperoleh pemahaman tentang suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pencerahan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut, serta menghubungkannya dengan situasi yang serupa.

Pada penelitian ini akan ditampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif. Dalam hal ini peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat dari hasil observasi dan dokumentasi hingga didapatkannya jawaban dengan rinci dan jelas. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan serta mengkaji unsur intrinsik pada novelet *My Dream Married Life* dan representasi budaya populer dalam novelet *My Dream Married Life* pada aplikasi Fizzo Novel. Pada riset ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca-catat dan dokumentasi. Peneliti membaca dan memahami novelet *My Dream Married Life* lalu menentukan apa saja unsur intrinsik yang ada di dalamnya. Peneliti juga menggunakan kode bab sebagai pembagian utama dari setiap ceritanya dan kaca sebagai halaman. Selanjutnya, menentukan representasi budaya populer pada novelet *My Dream Married Life* dalam aplikasi Fizzo Novel.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, berupa kutipan kalimat yang terdapat dalam novelet *My Dream Married Life* dan representasi budaya populer dalam novelet *My Dream Married Life* pada aplikasi Fizzo Novel. Lalu, penyajian data yang diperoleh diklasifikasikan untuk melihat hubungannya dengan fokus penelitian. Data ini berupa kalimat yang terdapat dalam novelet *My Dream Married Life* dan representasi budaya populer dalam novelet *My Dream Married Life* pada aplikasi Fizzo Novel. Selanjutnya, penarikan kesimpulan, dilakukan secara deskriptif melalui data yang sudah diperoleh dari dua proses sebelumnya. Mulai dari unsur intrinsik, lalu representasi budaya populer dalam novelet *My Dream Married Life* pada aplikasi Fizzo Novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa pemaparan dari hasil analisis penulis yang dikembangkan secara kualitatif deskriptif. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

Analisis Unsur Intrinsik pada Novelet *My Dream Married Life* dalam aplikasi Fizzo Novel

A. Tema

Tema pada novelet *My Dream Married Life* adalah impian pernikahan. Terlihat pada kutipan sebagai berikut.

Menginjak usia anak mereka yang ke-4 tahun membuat Alea memikirkan sebuah rencana untuk mewujudkan kehidupan pernikahan romantis impiannya dulu. Walau dia tahu itu akan sangat berat karena Daffa lah yang menjadi suaminya. Alea mencobanya. Dengan membuat jadwal rutin makan malam di luar setiap malam minggu dengan alasan Darren membutuhkan quality time bersama keluarganya. Syukurnya, Daffa mengabulkannya (Killmill, 2022: bab 1 kaca 10-11).

Kutipan di atas menggambarkan Alea yang telah memiliki impian pernikahan jauh sebelum ia memiliki anak dan menikah dengan Daffa. Alea memiliki cita-cita pernikahan yang hangat dan romantis. Ia menyukai hal-hal picisan dan manis. Maka dari itu, ia sangat memimpikan cita-citanya terwujud. Ia membuat jadwal rutin makan malam di luar setiap malam minggu.

B. Tokoh Penokohan

➤ Alea Renata

Alea adalah seorang wanita yang memiliki perawakan tubuh sedikit berisi dan tidak terlalu tinggi, juga berpipi *chubby*. Dibuktikan pada kutipan berikut.

...Dan juga, mantan istri Daffa itu cantiknya luar biasa. Tubuh tinggi dan langsing, wajah luar biasa cantik, berkarisma, modis dan elegan. Jauh lah kalau dibandingkan dengan Alea yang pendek, tubuh sedikit berisi dan berpipi *chubby* (Killmill, 2022: bab 6 kaca 7).

Kutipan tersebut menggambarkan fisiologis tokoh Alea yang diungkapkan oleh pengarang. Alea juga mempunyai watak yang keras kepala, pencemburu, dan impulsif. Terdapat pada kutipan-kutipan sebagai berikut.

“Biarin. Dari dulu dia emang begitu kan? Keras kepala, susah dibilangin. Dari awal dia terlalu berekspektasi tinggi sama pernikahan. Seenaknya mutusin menikah sama Agam bahkan sampai rela pinjamin uang sebanyak itu disaat dia sendiri belum kerja...” (Killmill, 2022: bab 17 kaca 21).

Kutipan di atas yaitu ungkapan Indira sebagai sahabat Alea. Saat ia terbawa emosi ketika Alea bercerita mengenai permasalahan rumah tangganya. Membuktikan bahwa Alea memang kerasa kepala, ketika ia berpikir demikian maka tidak ada lagi yang bisa membatuhnya. Kutipan selanjutnya, yaitu watak Alea yang pencemburu, sebagai berikut.

...Dia tidak suka mantan istri Daffa terus menghubungi suaminya. Tolong dicatat, Alea itu pencemburu. Jangankan dengan mantan istri Daffa, dengan pegawai restoran yang suka memandangi suaminya lama-lama kala mereka makan bersama saja Alea sudah cemburu sekali (Killmill, 2022: bab 5 kaca 5).

Kutipan tersebut dibuktikan oleh pengarang bahwa Alea memiliki watak yang pencemburu, mulai dari hal-hal kecil ketika ada seseorang yang memandangi suaminya lebih lama maka Alea akan merasakannya. Watak terakhir yaitu Alea seorang yang impulsif. Dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

“Aku tuh terkadang mikir. Kenapa ya, aku tuh suka ngelakuin sesuatu tanpa perencanaan, tanpa pikir panjang. Aku selalu menganggap suatu hal itu mudah dilakukan. Bahkan aku jatuh cinta dengan kamu tanpa perencanaan, tanpa pikir panjang. Aku kira juga, membuat kamu balas mencintaiku adalah hal mudah untuk dilakukan. Ternyata semua itu lebih sulit dari yang aku kira” (Killmill, 2022: bab 71 kaca 20-21).

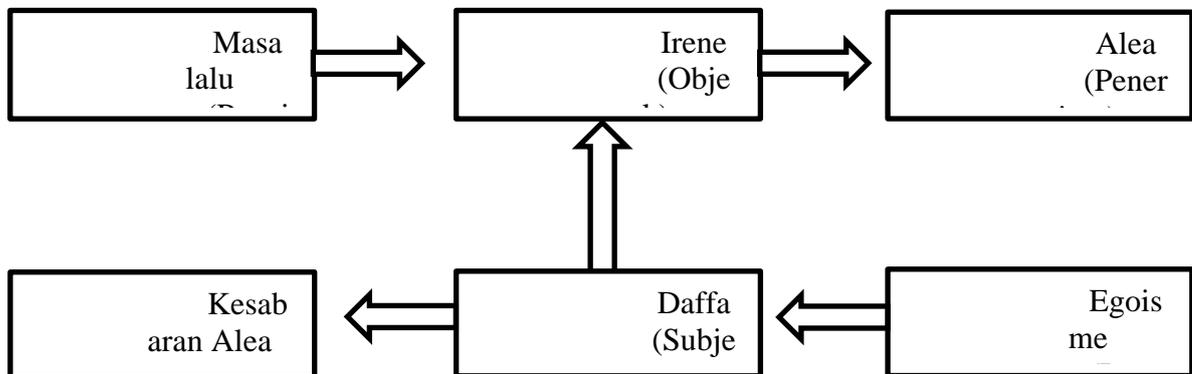
Kutipan tersebut sang tokoh ungkapkan secara sadar bahwa dirinya selalu tidak berpikir panjang. Bertindak impulsif bahkan ketika memutuskan untuk menikah dengan Daffa. Alea juga memiliki watak yang ambisius, ia ingin mewujudkan impian pernikahannya yang indah ditunjukkan di sosial medianya. Di samping itu, Alea juga seorang pegawai yang mengajak bosnya menjadi kekasihnya ketika ia terdesak oleh urusan pribadinya. Dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

“Pak Daffa, mau jadi pacar saya nggak?” bibirnya turut bekerja dengan baik menyapa laki-laki yang tidak lain adalah bosnya di kantor itu dengan manis. “Saya Alea, Pak. Karyawan Bapak.” Alea mencoba mengingatkan Daffa. “Bagian keuangan, Pak,” tambahnya (Killmill, 2022: bab 2 kaca 5).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan awal Alea yang sedang mendesak, memberanikan diri untuk membawa bosnya sebagai calon suami yang akan dikenalkan kepada orangtuanya. Dapat dilihat bahwa Alea memperkenalkan diri sebagai karyawan Daffa.

C. Plot/Alur

Rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat pada novelet *My Dream Married Life* yaitu alur campuran. Pengarang memakai alur masa lalu dan masa kini. Ditandai dengan keterangan yang pengarang berikan di setiap penggalan awal bab. Peneliti menggunakan skema aktan guna memperjelas alur dalam novelet *My Dream Married Life*, sebagai berikut.



Berdasarkan skema aktan di atas, aktan yang menjadi sumber ide kepada subjek untuk mencapai objek yaitu masa lalu. Daffa memiliki kisah masa lalu yang berdampak pada kehidupannya di masa kini, dengan objek Irene. Daffa masih mengutuk Irene di dalam hatinya. Ia masih tidak terima akan wafatnya calon anaknya dahulu ketika ia masih bersama dengan Irene. Ia bahkan memiliki satu lantai yang hanya berisi lukisan besar bergambar mantan istrinya tersebut untuk Daffa ungkapkan segala emosinya pada Irene. Daffa menyalahkan Irene sepenuhnya akan wafatnya calon anaknya dahulu dan hancurnya pernikahannya dengan Irene. Sehingga, Irene masih terus merasa bersalah dan tidak layak bahagia. Irene membawa segala rasa bersalahnya selama bertahun-tahun setelah bercerai dengan Daffa, bahkan ketika ia memiliki keluarga baru sekalipun.

Maka dari itu, Irene masih terus berusaha menghubungi Daffa untuk menyelesaikan masa lalunya. Namun, egoisme Daffa menjadi penentang dalam konflik tersebut. Alea, istri Daffa di masa kini, di kehidupan Daffa yang baru, kecewa akan hubungan suaminya yang belum selesai dengan masa lalunya. Ia hendak mengajukan gugatan cerai kepada Daffa. Namun, kesabaran Alea menjadi penolong bagi keluarga kecilnya. Seiring berjalannya waktu Alea menerima Daffa dan mengetahui kejadian sebenarnya, bahwa Daffa egois tidak ingin melepaskan amarah akan masa lalunya namun juga tidak ingin kehilangan Alea. Pada akhirnya Alea mengetahui hal tersebut, ia memilih untuk mempertahankan pernikahannya.

D. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat yang pertama yaitu lokasi rumah Alea dan Daffa. Terlihat pada kutipan sebagai berikut.

Mereka jalan-jalan keluar. Hanya mengintari komplek perumahan yang tidak begitu ramai. Rumah mereka ada di pinggir Jakarta. Bahkan sudah masuk ke perbatasan. Daffa sengaja tidak memilih rumah yang berada di pusat kota. Selain karena sebenarnya kantornya tidak berada di pusat kota, Daffa lebih menyukai kondisi yang tidak begitu ramai walau seterpencil apapun itu kota, tetap saja ramai (Killmill, 2022: bab 41 kaca 4-5).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat penggambaran letak rumah Alea dan Daffa. Berada di kompleks perumahan yang ada di pinggir Jakarta. Latar tempat selanjutnya yaitu di Bali, terdapat pada dua kutipan di bawah ini.

Hari kedua di Bali Alea dan lainnya memilih tempat wisata ramah anak yang sebenarnya memang tempat wisata untuk anak. Pertimbangan dengan adanya Darren diantara mereka. Dan juga, Alea mau membuat liburan mereka di Bali ini bukan hanya berkesan untuk orang dewasa, tapi juga untuk Darren. Biasanya jika ke Bali, tujuan kunjungan utama adalah pantai. Tapi tidak kali ini. Indira menyarankan untuk membawa Darren safari (Killmill, 2022: bab 96 kaca 1).

Bertemu di resto pukul 8 pagi untuk sarapan kemudian sekitar jam 10 barulah mereka meninggalkan resort. Tujuan utama mereka adalah Bali Safari Marini Park. Namun sebelum kesana, mereka lebih dulu mengunjungi Upside Down World yang berada di kawasan tempat wisata Seminyak. Alea dan Indira ingin mengunjungi tempat itu untuk sekedar berfoto. Terakhir mereka ke Bali, tempat itu belum sempat dikunjungi (Killmill, 2022: bab 96 kaca 2).

Dua kutipan di atas sekaligus memperlihatkan beberapa latar tempat. Pertama, Bali, yaitu tempat Alea, Darren, dan kedua sahabat Alea berlibur. Alea sengaja meluangkan waktu untuk dirinya berjauhan sementara dengan Daffa. Karena, Alea merasa hubungan masa lalu suaminya dengan mantan istrinya ini masih ada yang belum selesai. Kedua, resort dan resto tempat Alea, Darren, Indira, dan Ghea menginap saat berlibur di Bali. Ketiga, tempat bermain yang ramah anak, yaitu Bali Safari Mini Park dan Upside Down World yang berada di Seminyak, Bali.

2) Latar Waktu

Pengarang menggambarkan latar waktu secara tersirat maupun tersurat. Kutipan di bawah ini menggambarkan latar waktu secara tersurat.

DUA |Awal Mula|

|Masa Lalu–Lima tahun yang lalu|

“Maaf, Lea. Aku nggak bisa menikah sama kamu.”

“Iya tapi kenapa, Agam?”

“Maaf, Lea, kita putus.”

Panggilan diputuskan secara sepihak (Killmill, 2022: bab 2 kaca 1).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa pengarang menggambarkan latar waktu kilas balik dengan jelas. Ditulis pada awal bab yang menandakan keadaan sedang beranjak ke belakang, lima tahun yang lalu. Alea juga sering merencanakan kegiatannya setiap akhir pekan, terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Hari Rabu kamu ke Kalimantan. Artinya dinner malam minggu kita nggak terlaksana. Kalau Kakak nginap juga besok, kita juga batal dinner besok.” Alea mengatakan kegelisahannya pada Daffa (Killmill, 2022: bab 9 kaca 5).

Kutipan tersebut menggambarkan keterangan waktu, prediksi Alea yang menjabarkan bahwa jika Daffa hari Rabu ke Kalimantan maka dinner malam minggunya tidak akan terlaksana. Walaupun Alea setiap hari bersama keluarganya, ia sangat menyukai kegiatan di akhir pekan tersebut. Ia membuat jadwal rutin *family time* di akhir pekan dengan makan malam di luar. Selanjutnya, terdapat penggambaran latar waktu malam hari, sebagai berikut.

“Udah malam. Ayo tidur.” Daffa yang memerhatikannya sembari menepuk-nepuk ranjang tidur mengisyaratkan agar Alea ikut berbaring. Wanita itu menurut. Alea merebahkan tubuh sepenuhnya pada ranjang dan masuk ke dalam pelukan

Daffa. Dipeluknya pria itu dengan erat seperti biasa. Tidak lupa dengan menyandarkan wajah pada dada bidang suaminya (Killmill, 2022: bab 9 kaca 4-5).

Kutipan di atas menggambarkan keterangan waktu pada malam hari. Alea dan Daffa memiliki kebiasaan sebelum tidur yang rutin dilakukannya pada malam hari.

PEMBAHASAN

Representasi Budaya Populer pada Novelet *My Dream Married Life* dalam Aplikasi Fizzo Novel

Budaya populer yang dianalisis melalui kajian ilmu sosiologi sastra, karya sastra sebagai cerminan zamannya ini dimuat dalam novelet *My Dream Married Life* pada aplikasi Fizzo Novel. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

A. Relativisme

Budaya populer relativisme pada novelet *My Dream Married Life* terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Alea tahu itu hanya pencitraan dan penuh kebohongan. Tapi siapa peduli? Dia sudah cukup dilelahkan di dunia nyata dengan sikap dingin Daffa. Setidaknya Alea ingin dunia mayanya sesuai dengan impiannya selama ini: memiliki kehidupan pernikahan yang romantis (Killmill, 2022: bab 5 kaca 2).

Kutipan tersebut membuktikan relativisme yang memandang suatu hal tidak ada ketentuan mutlak benar atau salah. Kutipan di atas menggambarkan permintaan berbohong Alea mengenai bunga Anyelir yang ia sampaikan kepada suaminya perihal tugas sekolah Darren, namun sebenarnya salah. Ia lelah dengan sikap dingin Daffa yang juga tidak kunjung menemukan jawaban mengapa suaminya seperti itu. Maka dari itu, ia tetap akan mewujudkan impian pernikahannya walaupun masih dalam bayangan semu, di dalam sosial media. Hal tersebut tidak menjadi mutlak suatu budaya yang salah atau benar. Setiap orang selalu ingin memperlihatkan kebahagiaannya dengan harapan dapat ikut berbahagia bagi penikmat atau penonton sosial medianya, maka kutipan tersebut termasuk ke dalam relativisme. Adapun kutipan yang mencerminkan budaya populer relativisme lainnya, sebagai berikut.

Satu bulan pernikahan. Sebenarnya bukan sesuatu yang perlu dirayakan juga, sih. Biasanya perayaan-perayaan itu kan untuk satu tahun pernikahan. Tapi Alea banyak lihat di sosial media bahwa orang-orang sering merayakan hari jadi pernikahan atau bahkan berpacaran mereka meski masih satu bulan. Maka Alea ingin melakukan itu (Killmill, 2022: bab 32 kaca 1).

Kutipan tersebut menggambarkan relativisme ketika Alea ingin merayakan momen mengingat hari jadi pernikahannya. Alea ingin merasakan perayaan momen spesial dengan keluarga barunya, suaminya. Terlepas dari pandangan orang lain mengenai rentang waktu pernikahan Alea yang terhitung masih baru, tidak ada aturan mutlak yang membenarkan atau melabeli hal itu salah untuk dilakukan. Alea banyak melihat di sosial media perayaan satu bulan pernikahan menjadi hal yang wajar-wajar saja, maka dari itu ia ingin mewujudkannya.

B. Pragmatisme

Pragmatisme dalam budaya populer tergambar pada novelet *My Dream Married Life*, sebagai berikut.

“Kamu masak?” tanya Daffa. “Aku liat resep sarapan keluarga di Instagram. Jadi aku mau coba bereksperimen,” jawab Alea (Killmill, 2022: bab 77 kaca 8-9).

Kutipan di atas memperlihatkan hal praktis atau pragmatis dalam kehidupan sang tokoh utama. Alea jarang memasak karena mempunyai ART yang bertugas semestinya. Namun, sekalinya ia memasak, tergiur dikarenakan Alea telah melihat resep dalam laman sosial media Instagramnya. Lalu, terdapat kutipan yang juga merupakan dampak dari budaya populer pragmatisme, sebagai berikut.

“Atau yang ini Mas.” Alea kembali menggeser slide. “Ini Harry Potter gitu. Nanti tamu undangannya kita kasih kostum jubah-jubah penyihir gitu. Aku pernah liat anaknya Tasyi pakai tema begini.” “Tasyi?” Daffa mengerutkan keningnya bingung. “Ada deh pokoknya selebgram. Kamu nggak akan kenal” (Killmill, 2022: bab 74 kaca 4).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kehidupan seseorang dapat menjadi acuan atau ide orang lain dalam melakukan sesuatu. Menjadi praktis ketika seseorang sedang bingung untuk mencari referensi lagi. Seperti Alea yang sedang mempersiapkan sebuah tema untuk ulang tahun Darren, lalu mempunyai ide teringat akan selebgram yang ia ikuti di sosial medianya juga sempat mengadakan acara yang sama. Adapun kutipan lain yang menggambarkan budaya populer pragmatisme dalam novelet *My Dream Married Life*, sebagai berikut.

To: My Hubby “Mas bisa nggak sih, kamu hapus foto-foto aku yang ada di Instagram kamu itu? From: My Hubby “Kenapa?” To: My Hubby “Atau seenggaknya kamu edit-edit dulu lah. Pakein efek atau gimana kek biar aku keliatan cantik sedikit. Foto-foto aku di Instagram kamu jelek bangeeet Maaaaas” (Killmill, 2022: bab 97 kaca 1-2).

Kutipan di atas membuktikan pragmatisme pada budaya populer dalam novelet *My Dream Married Life* yang digambarkan oleh Alea. Terlihat Alea yang melakukan aksi protes ketika foto jeleknya diposting oleh suaminya. Pragmatisme membuat seseorang memiliki sifat praktis. Teknologi membuat penggunaannya dengan mudah mengedit foto atau video sekaligus mempercantik, guna memenuhi kebutuhan sosial media yang cenderung menampilkan hal-hal cantik dan sempurna.

C. Popularitas

Budaya populer popularitas yang biasa terjadi di negara-negara berkembang dan negara-negara maju ini salah satunya ada Indonesia. Terdapat pada kutipan dalam novelet *My Dream Married Life* sebagai berikut.

Alea tersenyum senang telah berhasil membagikan kegiatannya hari ini. Kemudian beberapa *likes* dan komentar sudah masuk ke sana. Alea sebenarnya cukup terkenal di sosial media. Pengikutnya bukan hanya orang yang dikenalnya tapi juga ada beberapa yang tidak ia kenal. Sebelum menikah dengan Daffa juga Alea sudah memiliki banyak pengikut di sosial media. Lalu ketika menikah dengan Daffa yang merupakan seorang model juga anak konglomerat, pengikut Alea semakin bertambah... (Killmill, 2022: bab 23 kaca 6).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat gambaran popularitas sang tokoh utama, Alea pada lama sosial media Instagramnya. Sebelum Alea mengenal Daffa ia sudah memiliki banyak pengikut, ditambah Alea menikahi seorang mantan model sekaligus CEO sebuah perusahaan besar, maka pengikutnya semakin bertambah. Selanjutnya, terdapat kutipan saat Alea berbohong kepada Daffa demi konten sosial medianya, sebagai berikut.

“Besok pulang kerja beli *bucket* bunga, ya” ujar Alea. “Untuk apa?” tanya Daffa tanpa repot-repot menatapnya. Alea terlihat berpikir. Tadi hanya spontanitasnya saja sebenarnya. “Untuk tugas sekolah Darren,” alasannya. Dia tidak berani bilang bahwa bunga itu untuk dirinya sendiri—lebih tepatnya untuk diposting di sosial medianya. Alea yakin jika itu untuknya, Daffa tidak akan mau membelikannya (Killmill, 2022: bab 3 kaca 4).

Kutipan tersebut membuktikan budaya popularitas ketika Alea rela berbohong dengan dalih tugas sekolah Darren demi mendapatkan hal-hal manis seperti romantisme yang sering ditampilkan di sosial media. Alea memang menyukai hal-hal manis, namun lebih menyukai memamerkannya di sosial media Instagramnya. Alea rela membeli bunga untuk dirinya sendiri namun dalam postingan-postingannya ia katakan bahwa bunga tersebut pemberian dari suaminya. Alea juga sering membagikan momen-momen bahagia di sosial media Instagramnya, terdapat pada dua kutipan di bawah ini.

...Wanita itu pun diam-diam menarik pulpen yang sebelumnya Daffa kenakan dan ditaruhnya di atas meja. Alea bawa pulpen itu menuju sofa di dalam ruangan Daffa tempat biasa ia bersantai menunggu selesai bekerja. Alea merebahkan dirinya pada sofa itu. Mengeluarkan ponselnya dan memfoto pulpen Daffa untuk *updatenya* pada sosial medianya. *Update photo–caption*: Sebentar lagi Pak Suami kecarian pulpenya. Maaf ya Mas aku umpetin dulu pulpen kamu. Hihi. #istrijahil (Killmill, 2022: bab 21 kaca 15-16).

Kutipan di atas merupakan momen yang Alea bagikan di laman sosial medianya. Karena ia menyukai hal-hal manis yang membuat orang melihatnya menjadi ingin merasakannya, maka ia ciptakan impian tersebut.

D. Hibrid

Budaya hibrid dalam novelet *My Dream Married Life* digambarkan oleh tokoh utama, Alea, sebagai berikut.

“Hadiah ulang tahun untuk suami yang tidak terlupakan dan awet.” Alea mengetikkan kata kunci yang keluar dari bibirnya itu di mesin pencarian. “Jam tangan, topi, kaca mata, ataupun ikat pinggang. Ck! Mas Daffa udah banyak banget inimah. Aduh ini sih artikel yang udah gue baca dari tahun kemarin” (Killmill, 2022: bab 86 kaca 4-5).

Kutipan tersebut mencerminkan budaya hibrid mengenai kemajuan teknologi yang tidak lagi hanya digunakan sebagai media komunikasi, tetapi baik gawai maupun alat elektronik lainnya dapat dipadukan dengan hal-hal yang memudahkan hidup. Digambarkan saat Alea yang sedang mencari ide untuk hadiah ulang tahun suaminya. Ia mencari artikel yang kira-kira barang apa saja yang cocok bagi seorang pria. Hal tersebut menandakan adanya multifungsi yang memudahkan seseorang dalam mencari informasi maupun referensi ide-ide untuk sebuah perayaan. Kutipan selanjutnya juga menjadi contoh bahwa ide dapat didatangkan dari sosial media Alea, sebagai berikut.

Seharusnya juga, Alea harus mulai menerapkan metode yang digunakan salah satu selebriti tanah air untuk tidak memeriksa ataupun sekedar membuka ponsel milik pasangan meskipun tau apa *passwordnya*. Katanya hal itu ampuh untuk mengurangi *overthinking* terhadap pasangan (Killmill, 2022: bab 89 kaca 2).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa sosial media juga dapat memengaruhi dan menjadi ide bagi penggunaannya. Begitupun dengan Alea. Ia teringat akan

metode dari seorang selebriti yang menyarankan untuk tidak memeriksa atau sekedar membuka ponsel milik pasangan guna mengurangi pikiran-pikiran negatif yang akan bermunculan. Selaras dengan dua kutipan di atas, tokoh utama, Alea juga merasakan semakin canggihnya teknologi pada gawai yang tidak hanya digunakan sebagai komunikasi berbentuk suara saja, namun juga dapat melakukan panggilan video dan memantau sesuatu hanya melalui sebuah gawai. Terdapat pada dua kutipan sebagai berikut.

...Darren ini anak Papa sekali. Setiap ditinggal keluar kota, Darren tidak pernah absen untuk menghubungi. Ini sangat menguntungkan Alea karena wanita itu tidak perlu berbohong atau mencari alasan untuk melakukan panggilan video dengan Daffa karena seperti Darren, dirinya juga selalu merindukan laki-laki itu. “Kita video call Papa ya” (Killmill, 2022: bab 10 kaca 1-2).

Daffa merebahkan tubuhnya di ranjang. Mengambil iPad yang terhubung dengan rekaman CCTV di dalam kamar Darren. Dibukanya laman itu dan senyumnya terulas kecil (Killmill, 2022: bab 19 kaca 4).

Kutipan pertama menggambarkan budaya populer hibrid yang Alea gunakan. Terbukti bahwa semakin canggihnya teknologi pada gawai, tidak hanya memberikan fitur komunikasi melalui suara saja, tapi juga dapat melakukan panggilan video yang memperlihatkan keadaan langsung lawan bicaranya. Lalu, pada kutipan kedua, Daffa juga merasakan kemudahan yang diciptakan oleh teknologi. Ia dapat memantau suatu ruangan tanpa harus mendatanginya langsung, hanya dengan gawainya ia dapat melihat keadaan di kamar anaknya, Darren. Selanjutnya, terdapat juga bukti yang menggambarkan bahwa telepon seluler multifungsi digunakan sebagai sarana komunikasi juga sebagai media menyimpan kenangan, sebagai berikut.

“Fotoin aku, Mas. Ini hari pertama aku tau aku hamil. Harus diabadikan.” Alea mengangguk semangat. Bersiap mengambil pose di depan cermin itu. “Selama 9 bulan mengandung, aku mau mengabadikan perkembangan dia di sini.” Alea mengusap perut telanjangnya lembut. “Setelah itu mau aku *upload* ke sosial media” (Killmill, 2022: bab 46 kaca 5).

Kutipan tersebut menggambarkan Alea yang ingin mengabadikan momen kehamilannya. Membuktikan bahwa teknologi canggih saat ini dapat memotret momen-momen penting. Dapat di unggah di sosial media, berguna sebagai arsip yang disimpan dalam laman sosial media.

E. Budaya Konsumerisme

Budaya populer berkaitan erat dengan budaya konsumerisme yang terdapat pada novelet *My Dream Married Life*, sebagai berikut.

Sore ini, Alea bersama dengan Mbak Tuti—pengasuh Darren—dan juga Darren tentunya, baru saja pulang dari mall. Alea habis belanja. Dia merasa bahwa tas-tas yang ada di dalam lemarnya sudah ketinggalan jaman dan tidak oke lagi saat dipakai pertemuan. Maka Alea belanja tas-tas baru (Killmill, 2022: bab 3 kaca 1-2).

Kutipan di atas membuktikan Alea yang memiliki budaya konsumerisme. Saat ia menjadi konsumtif dan merasa bahwa barang yang ia miliki sudah ketinggalan zaman dan perlu membeli baru, bukan karena kebutuhan mendesak seperti tas yang sudah tidak layak pakai. Selanjutnya, budaya konsumerisme yang juga dilakukan oleh tokoh utama, Alea sebagai berikut.

Sebelum ke salon ini, Alea bersama dengan Darren dan Mbak Tuti tengah windows shopping mall. Wanita itu sudah lama tidak berbelanja dan merindukan untuk menghabiskan uang suaminya. Maka Alea pergi ke salah satu pusat perbelanjaan di ibu kota. Membeli beberapa pakaian dan juga mainan untuk Darren (Killmill, 2022: bab 71 kaca 2).

“Belanja apa lagi, lo?” Suara ingin tahu Indira terdengar di telinganya. Sahabatnya itu melirik pada kantung-kantung belanjanya yang begitu banyak. Alea benar-benar seperti memborong satu toko. “Gue liat kemarin Nagita Slavina pake tas baru. Lucu banget deh, makanya gue beli,” jawab Alea santai (Killmill, 2022: bab 10-11).

Dua kutipan tersebut membuktikan bahwa Alea memiliki cerminan budaya konsumerisme. Ia berbelanja pakaian dan mainan Darren, juga belanjaan lainnya yang banyak seperti memborong satu toko bukan karena butuh dan sudah tidak layak pakai, namun karena ia menginginkannya. Sesuai dengan kutipan di atas, Alea tidak serta merta menghabiskan uang suaminya tanpa sepengetahuan yang empunya. Suaminya tentu mendukung hal tersebut, terdapat pada kutipan berikut.

“Kamu boleh belanja apa aja,” ujar pria itu. Senyum alea mengembang dengan lebar. “Apa aja, Mas? Serius? Aku belanja tas baru, sepatu baru, perhiasan, boleh?” Daffa mengangguk (Killmill, 2022: bab 16 kaca 5-6).

Kutipan tersebut menggambarkan tindakan konsumerisme Alea yang juga didukung oleh suaminya. Alea diperbolehkan berbelanja apa saja dengan uang Daffa.

F. Budaya Visual

Budaya visual pada zaman yang semakin modern ini tergambar dalam novelet *My Dream Married Life* sebagai berikut.

Daffa menunjukkan cover bukunya yang ternyata buku mengenai bisnis yang jelas Alea tidak sukai. Dia tidak suka membaca buku bahkan novel sekalipun. Buku terakhir Alea beli adalah buku resep makanan yang sampai sekarang tidak dibukanya. Alea lebih suka melihat tutorial memasak di youtube untuk menaikkan kemampuan memasaknya ketimbang melalui membaca buku (Killmill, 2022: bab 9 kaca 13).

Kutipan tersebut menandakan adanya pengaruh budaya populer visual saat ini yang membuat beberapa orang menjadi lebih gemar belajar dari menonton dibanding membaca. Terlihat dari hobi yang berbeda pada dua tokoh utama dalam cerita tersebut. Daffa yang menyukai membaca bahkan mempunyai waktu yang menjadi kebiasaannya sebelum tidur, yaitu membaca buku. Berbanding terbalik dengan Alea yang sangat tidak cocok dengan hal berbau membaca dan buku-buku. Terdapat kutipan yang membuktikan pengaruh lain dari budaya populer menonton dibanding membaca, sebagai berikut.

Pukul 11 malam, Alea belum bisa memejamkan matanya. Dia sudah mengantuk tetapi episode dari drama korea di depannya ini belum ia selesaikan... (Killmill, 2022: bab 10 kaca 10).

Kutipan tersebut menggambarkan hobi Alea mengenai menonton dan drama Korea kesukaannya. Memengaruhi kehidupannya hingga ia rela menahan kantuk sampai pukul 11 malam demi selesainya seri drama Koreanya. Selaras dengan kutipan di atas, budaya visual dalam menonton ini memengaruhi emosional tokoh utama, sebagai berikut.

Alea menangis tersedu-sedu. Menangisi kisah di dalam drama yang ditontonnya tentu saja. Air matanya sudah berlinang dan dadanya terasa sesak (Killmill, 2022: bab 9 kaca 19).

Kutipan di atas memperlihatkan akibat dari pengaruh budaya populer menonton, membuat penikmatnya mengalami gejolak emosi yang terasa seperti nyata dialami diri sendiri. Kutipan tersebut menggambarkan Alea yang sedang menangis tersedu-sedu sehabis menonton drama korea kesukaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Unsur Intrinsik pada novelet *My Dream Married Life* sebagai Representasi Budaya Populer dalam Fizzo Novel dapat disimpulkan bahwa; tema yang terkandung dalam novelet *My Dream Married Life* yaitu impian pernikahan. Selaras dengan judul novelet tersebut, ide pikiran cerita berada pada impian sang tokoh utama, yaitu Alea. Selanjutnya, pengarang menyampaikan cerita dengan alur campuran. Dibagi menjadi dua masa, yaitu masa lalu dan masa kini. Adapun latar yang dibagi menjadi latar tempat yaitu di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali. Lalu, latar waktu yang menunjukkan lima tahun yang lalu dan jadwal rutin akhir pekan atau malam minggu Alea.

Novelet *My Dream Married Life* mengandung enam representasi budaya populer, yaitu; relativisme, pragmatisme, popularitas, hibrid, budaya konsumerisme, dan budaya visual. Hal ini menjadi cerminan zamannya pada rumpun ilmu sosiologi sastra. Menandakan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat, diikuti era teknologi yang semakin canggih, sastra turut serta di dalamnya.

REFERENSI

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ariska, Widya dan Uchi Amelysa. (2020). *Novel dan Novelet*. Bogor: Guepedia.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2015). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fonna, Nurdianita. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Medan: GUEPEDIA.
- Ginting, Dasa Oktaviani Br. (2022). "Menilik Isu Mental Illness pada Generasi Milenial dalam Novel 00.00: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt." *Jurnal Bahasa*. 11, (9), 27-44.
- Killmill77. (2022). *My Dream Married Life*. Fizzo Novel.
- Mayendra, Derry. (2011). *Budaya Populer*. Jakarta: Universitas Gunadarma.